

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kamsir, 2016:3). Bank juga disebut sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary Institution*). Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga perantara keuangan keberadaan bank sangat tergantung oleh adanya kepercayaan masyarakat (*agent of trust*), sehingga prinsip kepercayaan menjadi ruh dari kegiatan perbankan. Sebagai *agent of trust*, bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Hasibuan, 2014).

Secara filosofis perbankan syariah didirikan berdasarkan dilarangnya pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan. Secara praktis bank syariah tidak mengenal konsep bunga uang dan tidak mengenal peminjaman uang tetapi yang ada adalah kemitraan atau kerjasama (*mudharabah* dan *musyarakah*) dengan prinsip bagi hasil, sementara peminjaman uang hanya dimungkinkan untuk tujuan sosial tanpa adanya imbalan apapun. Peranan perbankan syariah dalam aktifitas ekonomi di Indonesia tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional (Banoon dan Malik, 2007). Peranan dan fungsi perbankan syariah sangat penting dalam perkembangan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja

bank syariah agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat. Kinerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang menggunakan jasa perbankan dalam bertransaksi, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas (Kamsir, 2016:8). Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan (Marisya, 2019).

Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya serta tingkat efesiensinya. Tingkat profitabilitas yang tinggi juga dapat meningkatkan investor untuk melakukan investasi pada suatu bank (Sahara, 2013). Untuk mengukur tingkat profitabilitas maka digunakan *return on assets* (ROA) karena bank indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Wibowo, 2013).

Perbedaan tingkat profitabilitas (ROA) bank syariah dipengaruhi oleh banyak faktor. Dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perubahan laba atau keuntungan suatu bank yaitu bisa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi indikator

makro, perpajakan, karakteristik bank, struktur keuangan, kualitas aset, likuiditas dan modal. Faktor internal yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini yaitu pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli dan *non performing financing* (NPF). Pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah atau pengelola memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bank itu sendiri. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh bank. Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah sangat mungkin mengandung resiko di dalamnya, salah satunya adalah pembiayaan bermasalah (*non performing finance*). *non performing financing* (NPF) merupakan pembiayaan macet, ini sangat berpengaruh terhadap laba bank syariah. *non performing financing* (NPF) erat kaitannya dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada nasabahnya (Slamet dan Yulianto, 2014). Pengembalian modal dapat membantu dalam mendapatkan profit (Rahayu, dkk. 2016).

Tabel 1.1
Perkembangan *Return On Asset (ROA)* Tahun 2018-2020

TAHUN	ROA
2018	1,28
2019	1,73
2020	1,80

Sumber: Statistika Perbankan Syariah, (2022)

Dari data yang disajikan menunjukkan bahwa perkembangan ROA dari tahun ketahun mengalami perubahan, pada tahun 2018 menjadi

1,28%, dan pada tahun 2019 menjadi 1,73%. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2020 yang tadinya 1,28% menjadi 1,80%. Peningkatan profitabilitas bank syariah terus dilakukan setiap tahunnya, salah satu cara bank syariah dalam usaha meningkatkan profitabilitasnya adalah dengan meningkatkan dana dari sumber dana yang tersedia. Peningkatan sumber dana yang dilakukan oleh bank syariah ditempuh dengan menghimpun dana dari masyarakat, dana yang telah dihimpun oleh bank syariah kemudian akan disalurkan kembali kepada nasabah,

Faktor lain yang turut mempengaruhi profitabilitas bank syariah yaitu inflasi dan kurs (nilai tukar). Inflasi dapat didefinisikan sebagai proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu) (Triuspitorini, 2021). Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham aset perbankan, sementara tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap lambannya pergerakan aset perbankan (Sudaryo dan Haera, 2012).

Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan sangat berhati-hati untuk melakukan investasi (Zainuddin,dkk. 2012). Pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank mengidentifikasikan apabila nilai tukar mengalami apresiasi dan depresiasi,

maka akan berdampak pada kewajiban valas bank pada saat jatuh tempo, akibatnya, profitabilitas bank akan mengalami perubahan jika dalam kasus tersebut bank tidak melakukan *hedging* (Sudaryo dan Haera 2012). Ditahun 2018 nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat (USD) terus mengalami depresiasi. Bahkan pada bulan September nilai rupiah sempat melewati kurs Rp 15.000 per USD. *Fitch ratings* menilai depresiasi kurs dan kenaikan suku bunga acuan berpotensi mengerem perbaikan kualitas aset perbankan nasional dan menekan profitabilitas (www.cnbcindonesia.com).

Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas adalah pembiayaan bagi hasil yang dimana bank syariah menyalurkan dana melalui pembiayaan mudharabah dan musyarakah untuk membiayai usaha tertentu yang dikelola oleh mudharib yang nantinya akan mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut, dan keuntungan dari usaha akan dibagi sesuai dengan kesepakatan awal. Penawaran ini yang menjadi daya tarik nasabah untuk memilih pembiayaan mudharabah dan musyarakah (Rahayu.dkk. 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irmawati (2014) dan Rahayu, dkk (2016) menunjukan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan return on aset (ROA). Hal ini dikarenakan apabila pembiayaan bagi hasil yang disalurkan meningkat maka akan meningkatkan ROA yang akan didapatkan oleh bank syariah.

Faktor kedua yang mempengaruhi profitabilitas adalah pembiayaan murabahah menjadi salah satu produk syariah yang didasari dengan akad

jual beli, dimana pihak bank harus dalam menjual barangnya kepada nasabah harus menyampaikan harga pokok barang ditambah dengan keuntungan yang disetujui oleh kedua pihak. Pembiayaan murabahah memiliki resiko yang kecil sehingga lebih banyak diminati karena penerapannya lebih mudah untuk dijalankan (Dzulkurnain, 2017) . Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ian dan Arim (2018), Rochmanika dan Aulia, (2012), menunjukan bahwa pembiayaan murabahah berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Hal ini disebabkan karena kecilnya risiko dari pembiayaan ini akan menjadikan hasil keuntungan yang diperoleh akan lebih maksimal sehingga bagus untuk profit bagi bank syariah.

Faktor ketiga yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Non performing financing*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almunawwaroh dan Marlina (2018), Ian dan Arim (2018), Rizal (2016), menunjukan bahwa *Non performing financing* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan bahwa apabila NPF tinggi maka akan berakibat menurunnya pendapatan dan akan berpengaruh pada menurunnya ROA yang akan didapatkan oleh bank syariah. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) yang tidak menemukan adanya pengaruh antara *non performing financing* terhadap profitabilitas.

Faktor keempat yang mempengaruhi profitabilitas adalah Inflasi yang dimana kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiper inflasi) maka keadaan

perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Bagi bank sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri, inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Kenikn bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri, sementara pendaatan dari sektor kredit akan menjadi kecil (Wibowo dan Saechu, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastowo, dkk. (2018), Sahara (2013), dan Rosiana, dkk. (2019) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan bahwa apabila inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan suku bunga terhadap profitabilitas bank syariah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardana (2018) yang tidak menemukan adanya pengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor terakhir yang mempengaruhi profitabilitas adalah nilai tukar (kurs) suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai tukar valuta akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun Sukirno (2002) dalam (Welta dan Lemiyana, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apsari (2019), Hidayati (2014), Karyani dan Darmawan (2020) menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank dengan turunnya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga

akan menurun dan untuk selanjutnya akan berpengaruh terhadap rasio keuangan bank. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastowo,dkk. (2018) menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan murabahah, *non performing financing*, inflasi dan nilai tukar terhadap profitabilitas. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa masih terdapat ikonsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut masih terdapat perbedaan hasil uji dengan variabel yang digunakan, karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, *non performing financing*, inflasi dan nilai tukar terhadap profitabilitas. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang profitabilitas pada bank umum Syariah yang terdaftar di OJK, namun masih banyak perbedaan hasil. Hasil perbedaan beragam, baik itu dikarenakan adanya perbedaan sampel yang diteliti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan. Penelitian ini merupakan kelanjutan penelitian-penelitian terdahulu yang telah memperoleh simpulan tentang mempengaruhi profitabilitas. Peneliti tertarik untuk meneliti kembali apakah hasil peneliti-peneliti tersebut relevan bila diterapkan pada laporan keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia pertriwulan periode 2018 hingga 2020.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Murabahah, NonPerforming Financing (NPF), Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah diIndonesia Periode triwulan 2018-2020”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah pembiayaan murabahah berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah *non performing financing* berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas?
5. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas
2. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan murabahah terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengetahui pengaruh *non performing financing* terhadap profitabilitas.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas.

5. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu:

1) Manfaat teoritis

Sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan sekaligus menambah pengetahuan tentang perbankan syariah, sehingga dapat diterapkan dimasa mendatang.

2) Manfaat praktis

a. Bagi Perbankan

Bagi pihak bank digunakan sebagai tolak ukur maupun referensi dalam pengambilan setiap kebijakan perbankan yang menyangkut pengambilan keputusan di masa depan.

b. Bagi Investor dan Nasabah

Nasabah dan para investor lebih mengetahui tentang system maupun kinerja perbankan syariah, sehingga kedepannya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam kegiatan transaksinya.

BAB 11

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stewardship

Menurut Donalson dan Davis (1997) teori stewardship adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai steward termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebab steward berusaha mencapai sasaran organisasinya. Teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada prinsipalnya (Haryanti, 2016).

Stewardship teori dapat dipahami dalam produk pembiayaan lembaga perbankan. Bank syariah sebagai prinsipal yang mempercayakan nasabah sebagai steward untuk mengelola dana yang idealnya mampu mengakomodasi semua kepentingan bersama antara principal dan steward yang mendasarkan pada pelayan yang memiliki perilaku dimana dia dapat dibentuk agar selalu dapat diajak bekerjasama dalam organisasi, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi dari pada individualnya dan selalu bersedia untuk melayani.

karena profitabilitas merupakan tujuan utama entitas usaha melakukan usahanya. Selain itu profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui baik buruknya kinerja suatu entitas usaha dalam menjalankan usahanya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian secara simultan dari pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan murabahah, *non performing financing* (NPF), inflasi, nilai tukar terhadap profitabilitas agar melihat apakah faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

2.1.2. Pengertian Bank

Bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh banker untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi Bank (Rivai dan Veithzal, 2012). Menurut UU Nomer 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dari penjelasan tersebut menekankan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyalurannya, Bank tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya tetapi juga kegiatan itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan, bank berdasarkan sistem operasionalnya dibedakan atas dua jenis, antara lain:

a) Bank Konvensional

Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998, Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dengan prinsip konvensional yang digunakan bank konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut fee based.

b) Bank Syariah

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dalam khasanah internasional bank syariah sering disebut juga dengan *Islamic Banking*. Rivai dan Veithzal (2012) menyatakan bahwa *Islamic Banking* adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat, atau

sebagai perantara keuangan. Prinsip Islam yang dimaksud adalah perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank, pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha.

c) Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah

Menurut Antonio (2007) karakteristik yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional antara lain: tidak mengenal adanya konsep *time value of money*, tidak diperkenankan kegiatan yang bersifat spekulatif karena adanya ketidakpastian, serta tidak diperkenankan dua transaksi dan dua harga untuk satu barang. Terdapat pula perbedaan yang cukup mendasar antara bank konvensional dan bank syariah, yaitu aspek legal dan usaha yang dibiayai.

Dalam aspek legal dibank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi dunia dan akhirat (ukhrawi) karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Pada aspek bisnis dan usaha yang dibiayai, dalam bank syariah tidak dimungkinkan membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang diharamkan. Hal yang harus dipastikan adalah apakah obyek yang dibiayai dikategorikan pembiayaan halal atau tidak, apakah proyek yang dibiayai menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat atau tidak.

Menurut Undang-undang Nomer 21 tahun 2008, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). (Ascarya (2012:277), menyatakan bahwa kegiatan perbankan syariah dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut;

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (Mudharabah).
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (Musyarakah).
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (Murabahah)

Pada pasal 1 butir 13 undang-undang tersebut prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana, pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina) (Rivai dan Veithzal, 2012:32).

2.1.3 Pembiayaan Bagi Hasil

Produk pembiayaan syari'ah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan Musyarakah

Menurut Fatwa nomor 08/DSN-MUI/VI/2000, tentang pembiayaan Musyarakah menjelaskan bahwa pembiayaan Musyarakah adalah pembiayaan berdasarkan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu; masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (untuk dijadikan modal) dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi secara proporsional atau sesuai dengan nisbah yang disepakati; dan risiko ditanggung bersama secara proporsional (sesuai umlah modal yang disertakan). Dalam praktiknya pembiayaan Musyarakah, bank memberikan modal sebagian dari total keseluruhan modal yang dibutuhkan. Bank dapat menyertakan modal sesuai porsi yang disepakati dengan nasabah. Misalnya, Bank memberikan modal 70% dan 30% sisanya berasal dari modal nasabah. Pembagian hasil untung, tidak harus dihitung sesuai porsi modal yang ditempatkan, akan tetapi sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak awal, misalnya 60% untuk nasabah dan 40% untuk bank.

2. Pembiayaan Mudharabah

Menurut PSAK 105 paragraf 4, Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi diantara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian finansial hanya ditanggung oleh pemilik dana. Dalam praktiknya pembiayaan Mudharabah, bank memberikan modal seluruhnya yang dibutuhkan. Nasabah yang mengelola dana tersebut untuk usaha

tertentu. Pembagian hasil untung sesuai nibah yang ditentukan diawal, misalnya 40% untuk nasabah dan 60% untuk bank. Kerugiannya akan ditanggung bank seluruhnya.

2.1.4 Pembiayaan Murabahah

Pembiayaan dengan prinsip murabahah atau jual beli. Pembiayaan ini dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barangnya, yakni sebagai berikut:

1. Pembiayaan Murabahah

Menurut PSAK 102 (Paragraf 5), Murabahah adalah akad jual beli barang dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus mengungkapkan biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli. Didalam prakteknya, Bank akan memberikan barang yang diperlukan nasabah dan nasabah berkewajiban mengembalikan sebesar harga pokok ditambah keuntungan yang disepakati. Beberapa alasan transaksi Murabahah mendominasi penyaluran dana perbankan syariah yaitu, mudah diimplementasikan, pendapatan bank dapat diprediksi, tidak perlu mengenal nasabah secara mendalam, dan menganalogikan Murabahah dengan pembiayaan konsumtif. Dalam Murabahah pembayaran dapat dilakukan secara tunai, dan dapat dilakukan dengan cara angsuran/tunda atau tangguh. Cara pembayaran yang banyak dilakuakn nasabah adalah pembayaran angusran atau tunda. Namun

pembayaran dengan cara demikian tidak selamanya dilakukan dengan tepat oleh nasabah. (Kusumawati 2016).

2. Pembiayaan Salam

Salam adalah merupakan pembelian barang yang pembayarannya dilunasi di awal, sedangkan penyerahan barang dilakukan dikemudian hari (Annisa dan Yaya, 2015). Akad salam digunakan untuk memfasilitasi pembelian suatu barang (biasanya barang hasil pertanian) yang memerlukan waktu untuk memproduksinya. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Transaksi ini mirip jual beli ijon, namun dalam transaksi ini kualitas, kuantitas, harga, dan waktu menyerahkan barang harus ditentukan secara pasti. Pada praktek perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekan nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan. Harga jual yang disepakati bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan. Bank menjualnya secara tunai biasanya disebut pembiayaan talangan (*bridging financing*). Dalam hal bank menjual secara cicilan, kedua pihak harus menyepakati harga jual dan waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan pada akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Umumnya transaksi ini diterapkan dalam pembiayaan barang yang belum ada seperti pembelian komoditi pertanian oleh bank untuk kemudian dijual kembali secara tunai atau secara cicilan.

3. Pembiayaan Istishna'

Produk istishna' menyerupai kontrak jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan

tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli) dan penjual (pembuat) (Annisa dan Yaya, 2015). Transaksi istishna' memiliki kemiripan dengan transaksi salam, dalam hal barang yang dibeli belum ada pada saat transaksi melainkan harus dilunasi terlebih dahulu. Barang yang diperjual belikan adalah barang manufaktur. Adapun dalam hal pembayaran, transaksi ini dapat dilakukan diawal melalui cicilan, atau ditangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang. Penggunaan akad istishna' oleh bank syariah di Indonesia relatif masih minimum. Akan tetapi seiring dengan makin meningkatnya jenis barang yang baru dilunasi setelah adanya pemesanan dari pembeli, sangat dimungkinkan akad istishna' juga menjadi makin meningkat penggunaannya.

2.1.5 *Non Performing Financing (NPF)*

Non performing financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan resiko pembiayaan yang diberikan oleh bank, sehingga rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Menurut Rivai dan Arifin (2013:742) menyatakan bahwa pembiayaan bank menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas resiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, mengangsur, serta melunasi pembiayaannya kepada bank. Unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut oleh waktu pembayaran bagi hasil, pembayaran angsuran, maupun pelunasan pokok pembiayaan.

Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

2.1.6 Inflasi

Menurut Murni (2016:218) inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus-menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang tidak mempengaruhi harga barang lain, sehingga harga tidak naik secara umum kejadian seperti itu bukanlah inflasi. Kecuali bila yang naik itu seperti harga BBM, ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk.

2.1.7 Nilai Tukar Uang (Kurs)

Menurut Karim (2014:157) *Exchange rate* (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Misalnya US\$ dengan Rp., \$1 = Rp.9.600, (artinya harga 1US\$ sama dengan Rp.9.600). Harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain (Murni, 2016:265). Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme,

investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antar negara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum. Adapun penentu kurs diantaranya yaitu:

- 1) kurs tetap adalah kurs yang tidak berubah-ubah karena dikaitkan dengan emas sebagai standard atau patokannya. Sedangkan untuk kurs bebas adalah kurs yang sewaktu-waktu dapat naik-turun mengambang karena ditentukan oleh pemerintah dan penawaran dipasar bebas.
- 2) kurs dibuat stabil berdasarkan perjanjian internasional, yaitu ditetapkan oleh pemerintah atau bank sentral dalam perbandingan tertentu dengan dolar atau valuta lainnya.

2.1.8 Profitabilitas

Menurut Munawir (2014:33) Profitabilitas bank adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu menggunakan aktivasnya secara produktif. Profitabilitas Bank dapat diukur dengan rasio *return on asset* (ROA). ROA merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam

perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula. Semakin besar *return on asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari penggunaan asset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya (Rivai dan Arifin 2015 :886).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Slamet dan Yulianto (2014) menguji pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, *financing to deposit ratio* (fdr) dan *non performing financing* (npf) terhadap profitabilitas bank umum syariah di indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, FDR dan NPF terhadap profitabilitas (diproksikan dengan return on asset) bank umum syariah di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 bank yang termasuk sebagai bank umum syariah devisa di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, pembiayaan jual beli dan NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian kali ini menggunakan 14 perusahaan disektor perbankan. Berbeda dengan penelitian terdahulu menggunakan 4 perusahaan untuk variabelnya sendiri

terletak pada penambahan variabel independennya yaitu Inflasi dan Nilai Tukar.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada variabel dependen yang digunakan, variabel independennya juga yaitu sama-sama menggunakan variabel, Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, dan *NonPerforming Financing*, teknik penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu teknik *purposive sampling* dan analisis regresi berganda.

Hidayati (2014) menguji pengaruh inflasi, *bi rate* dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Adapun obyek penelitiannya meliputi 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah inflasi, *BI rate* dan kurs. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, *BI rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian kali ini menggunakan 14 perusahaan sektor perbankan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan 11 perusahaan untuk variabel independennya yaitu *BI Rate*. Sementara untuk peneliti sendiri terletak pada penambahan

variabel independennya yaitu pembiayaan bagi hasil, pembiayaan murabahah, *non performing finance* (NPF).

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada kesamaan dengan penelitian terdahulu yakni pada variabel dependen yang digunakan, variabel independennya juga yaitu Inflasi dan Kurs, teknik penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu teknik *purposive sampling* dan analisis regresi berganda.

Azhar dan Nasim (2016) menguji tentang pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan *non performing finance* terhadap profitabilitas (studi kasus pada bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan penjualan, pembiayaan bagi hasil, dan *non performing finance* terhadap profitabilitas. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, 44 perusahaan sampel dipilih. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan *non performing finance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan pembiayaan bagi hasil dan *non performing finance* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian kali ini menggunakan 14 perusahaan sektor perbankan periode 2018-2020.

Berbeda dengan penelitian terdahulu menggunakan 44 perusahaan periode 2010-2012, untuk variabelnya sendiri terletak pada penambahan variabel independennya yaitu inflasi dan nilai tukar.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada variabel dependen yang digunakan, variabel independennya juga yaitu Pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan *non performing finance*, teknik penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu teknik *purposive sampling* dan analisis regresi berganda.

Nurul Mahmud, dkk. (2016) menguji tentang analisis *capital adequacy ratio*, *financing to deposit ratio*, *non performing financing*, dan dana pihak ketiga terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah periode 2011-2013. Teknik penentuan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah CAR, FDR, NPF, DPK, Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap ROA.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah priode penelitian yaitu 2011-2013, sedangkan untuk peneliti periode 2018-2020 untuk variabel independennya yaitu *capital adequacy ratio*, *financing to deposit ratio*, dan dana pihak ketiga, untuk peneliti terletak pada penambahan variabel independennya yaitu pembiayaan bagi hasil, pembiayaan murabahah, inflasi dan nilai tukar.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada variabel dependen yang digunakan, variabel independennya juga yaitu *nonperforming financing*, teknik penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu teknik *purposive sampling* dan analisis regresi berganda.

Ridhwan (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Analisis Suku Bunga Dan Inflasi terhadap Portabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *trend* profitabilitas, suku bunga, dan inflas serta pengaruh tingkat suku bungadan inflasi terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia pada tahun 2005-2013. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda, Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Inflasi Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah priode penelitian yang di gunakan yaitu 2005-2013, sedangkan penelitian menggunakan periode 2018-2020 untuk variabel independenya yang di gunakan yaitu Suku bunga, untuk peneliti terletak pada penambahan variabel independenya yaitu pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan murabahah, *non performing financing*, (NPF) dan nilai tukar.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada variabel dependen dan variabel independennya yaitu Infasi, teknik penentuan

sampel dan teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu teknik *purposive sampling* dan analisis regresi berganda.

Yulia Inayatillah (2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh pengaruh pembiayaan bagi hasil, jual beli, FDR, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas bank umum syariah, pembiayaan jual beli terhadap profitabilitas bank umum syariah, *non performing financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah, dan *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap profitabilitas bank umum syariah. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang tercatat di Bank Indonesia dari tahun 2011-2015 berjumlah 12 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 10 sampel selama tahun 2011-2015. Metode analisis data penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh positif terhadap profitabilitas, pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan *financing deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian kali ini menggunakan 14 perusahaan sektor perbankan periode 2018-2020. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan 12 perusahaan periode 2011-2015, sedangkan variabelnya sendiri terletak pada variabel

independenya yaitu FDR. Sementara untuk peneliti terletak pada penambahan variabel independenya yaitu inflasi dan nilai tukar.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada variabel dependen yang digunakan, variabel independennya juga yaitu pembiayaan bagi hasil, jual beli, dan *non performing financing* teknik penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu teknik *purposive sampling* dan analisis regresi berganda.

Adiasma Yulianto Triasmoro (2017) menguji Pengaruh BOPO, NPF dan FDR terhadap *return on aset* (ROA) Bank Umum Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh BOPO, NPF dan FDR terhadap *return on aset* (ROA). Objek penelitian yang digunakan adalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 –2015. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh 32 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh terhadap ROA. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah pada variabel independenya yaitu BOPO, dan FDR. Sementara untuk peneliti terletak pada penambahan variabel independenya yaitu bagi hasil, pembiayaan murabahah, inflasi dan nilai tukar.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada variabel dependen yang digunakan, variabel independennya juga yaitu *Performing Financing* (NPF), teknik penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu teknik *purposive sampling* dan analisis regresi berganda.

Prastowo, dkk. (2018) menguji analisis pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar tingkat untuk memprediksi profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 34 perusahaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian kali ini menggunakan 14 perusahaan sektor perbankan periode 2018-2020. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan 34 perusahaan periode 2014-2016, sedangkan perbedaannya untuk variabel independennya seperti suku bunga, sementara untuk peneliti sendiri terletak pada penambahan variabel independennya Pembiayaan bagi hasil, pembiayaan murabahah, *non performing finance*.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada variabel dependen yang digunakan, variabel independennya yaitu inflasi dan nilai tukar, teknik penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu teknik *purposive sampling* dan analisis regresi berganda.

Yudhistira Ardana (2018) menguji faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Teknik penentuan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Inflasi, BI rate, CAR, REO, FDR dan NPF, Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NPF dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, FDR dan REO berpengaruh positif dan negatif dan signifikan terhadap profitabilitas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan BI rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dalam jangka pendek, namun berpengaruh negatif terhadap ROA dalam jangka panjang.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah untuk variabel independennya yaitu BI rate, CAR, REO, FDR, Sedangkan untuk peneliti terletak pada penambahan variabel independennya yaitu pembiayaan bagi hasil, pembiayaan murabahah, dan nilai tukar.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada variabel dependen yaitu profitabilitas sedangkan untuk variabel independennya sendiri yaitu inflasi dan *non performing financing* (NPF), teknik penentuan

sampel dan teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu teknik *purposive sampling* dan analisis regresi berganda.

Dewi (2018) menguji pengaruh inflasi, bi rate dan kurs terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, inflasi, bi rate, dan kurs terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Pendekatan penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data yang digunakan berupa data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah BUS dan UUS yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdapat dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) dengan sampel penelitian data laporan keuangan publikasi bulanan dari periode Januari 2013 sampai dengan desember 2017. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji persamaan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen dana pihak ketiga, inflasi, BI rate, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah untuk variabel independennya yaitu dana pihak ketiga, BI *rate*, sedangkan untuk peneliti terletak pada penambahan variabel independennya yaitu pembiayaan bagi hasil, pembiayaan murabahah, inflasi, dan *non performing financing* (NPF).

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada variabel dependen yaitu profitabilitas sedangkan untuk variabel independennya sendiri yaitu inflasi dan kurs, teknik penentuan sampel dan teknik analisis

data yang digunakan juga sama yaitu teknik *purposive sampling* dan analisis regresi berganda.

